

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Majelis Gereja

1. Pengertian Majelis Gereja

Majelis gereja ialah pendeta, penatua dan diaken, di dalamnya memiliki tugas sebagai pelayanan Firman.⁶ Oleh karena itu, selain memiliki anggota majelis yang mengurus bidang pelayanan Firman, setiap gereja juga perlu memiliki anggota majelis yang bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan warga jemaat. Khususnya di gereja Toraja bahwa majelis gereja adalah badan tetap dalam jemaat yang bertugas melaksanakan pelayanan gereja, agar pelayanan gereja dapat dilaksanakan secara teratur dan tertib.

Gereja terus mengupayakan suatu bentuk atau cara pelayanan yang dapat dipakai untuk memberitakan Firman Allah kepada jemaat. Dalam Gereja Toraja dikenal tiga jabatan, pendeta, penatua dan diaken. Maka tugas dari majelis gereja ini melayani anggota Jemaat dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁷

⁶End, Th. Van den, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 1858-1963* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 38

⁷Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 22

a) Pendeta

Dalam kamus bahasa Indonesia, definisi pendeta ialah orang-orang pandai, pertapa, pemimpin jemaat. Gereja memakai jabatan pendeta untuk orang yang bertugas memimpin gereja.⁸ Pendeta juga disebut “pastor” dan dalam bahasa Yunani “poimen”. Penggembalaan dapat juga disebut “poimenika” atau “pastoralia”. Maka “pelayanan pastoral” merupakan sebutan untuk penggembalaan. Yesus sendiri menghendaki agar pengikut-pengikut-Nya hidup berteman dan bertindak dengan satu sama lain sebagai seorang gembala.⁹

b) Penatua

Penatua adalah yang dituakan, yang berarti berpikir matang. Sebagai seorang penatua yang dipilih dengan memperhitungkan usia dan pengalaman dalam hidupnya dengan Tuhan. Penatua harus memiliki kedewasaan rohani dan teruji oleh bermacam tantangan. Jabatan sebagai penatua ini nantinya berguna untuk memimpin jemaat supaya jemaat menaati atau mengikuti firman Tuhan. Penatua sebagai pemimpin pastoral harus mempunyai kemampuan memimpin, mengajar, mengatur, mengontrol jemaat agar tetap hidup dalam firman Tuhan.

⁸ Budysatio Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*, (Yogyakarta: ANDI, 2015) 132

⁹ Ibid, 4

Seorang penatua harus mampu menguasai diri, ramah, lemah lembut, sabar, murah hati, mengabdikan tanpa pamrih dan mampu memberi konseling. Tugas khusus penatua yaitu untuk menjalankan kepemimpinan pastoral dalam jemaat. Untuk mengerjakan tugas yang mulia dalam gereja, penatua sudah dipandang layak oleh Tuhan dan jemaat.

c) Diaken

Diakon yang berasal dari kata Yunani “diakonos”, atau pelayan meja. Tugas dan tanggung jawab diaken yaitu menyatakan belas kasih untuk mewujudkan cinta kasih Kristus kepada jemaat dengan lemah lembut, tulus, dan penuh kesabaran. Tugas diaken adalah menggembalakan jemaat Tuhan. Para penatua harus menngembalakan kawanan domba yang dipercayakan kepada mereka dan bertindak sebagai penilik jemaat (1 Petrus 5:1-9).

Maka pemimpin penggembalaan bukan hanya pendeta saja melainkan semua penatua dan diaken. Tugas utama mereka ialah khotbah, memimpin, mengolah dan melindungi. Mereka adalah rekan sekerja dalam mengerjakan pekerjaan mulia dalam jemaat.¹⁰

¹⁰ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 24-25

B. Peran Majelis Gereja dalam Penggembalaan

Majelis gereja sebagai hamba Tuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan antara tugasnya. Maka majelis gereja selalu ada hubungan dengan kegiatan pelaksanaan penggembalaan dalam jemaat:

1. Majelis Gereja sebagai Pemberita Firman

Majelis gereja sebagai pembawa firman Tuhan dan menjelaskan kebenaran apa isi yang terkandung didalamnya, sehingga setiap orang menerimanya dapat dipahami dengan baik, dapat menerima dan menjadikannya sebagai alat dalam hidupnya (2 Timoius 4:2). Pemberitaan Firman bukanlah sesuatu yang orang putuskan untuk dilakukan namun harus sadar akan “panggilan” itu.

Dalam memberitakan firman Tuhan adalah sebuah amanat agung yang terdapat dalam Matius 28:18-20 yaitu, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan kelatahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”.¹¹ Tujuan dari pemberitaan firman Tuhan ialah: pertama, untuk memimpin anggota jemaat untuk menerimanya, percaya, serta mengasihi Firman Tuhan (Yoh 5:39-40). Kedua, memimpin anggota jemaat untuk mengenal serta

¹¹ Joko Santoso, “*Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat*”, Jurnal Teologi SANCTU DOMINE. 19

memahami akan kebenaran serta bertindak terhadap Firman Tuhan. Ketiga, memimpin anggota jemaat untuk menerima hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, majelis gereja sebagai pemberitaan firman harus mereka pahami bahwa hak istimewa yang kudus dan mulia ada pada diri mereka.¹²

2. Majelis Gereja sebagai Pelayan Jemaat

Sebagai pelayan jemaat majelis gereja dapat menempatkan diri sebagai seorang hamba bukan tuan atau penguasa (1 Petrus 5:1-4). “pelayan” yang berarti hamba sebagai orang yang melayani anggota jemaat, untuk memenuhi dan melakukan pelayanan yang bermanfaat bagi anggota jemaatnya. Majelis gereja tidak lain merupakan seorang hamba, seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah (Matius 24:45). Majelis gereja wajib untuk melayani anggota jemaat dan bertanggung jawab akan Allah untuk kehidupan jemaat yang digembalakannya.

Majelis gereja meliputi: pertama, peduli terhadap kebutuhan fisik, batin, keadaan dan kebutuhan rohani terhadap anggota gembalaannya. Kedua, adanya relasi dengan anggota secara umum. Ketiga, menjaga, menghibur, memelihara dan dorongan kepada anggota jemaat yang digembalakan. Sebagai majelis gereja dalam pelayanan, memiliki tanggung jawab pelayanan dengan penuh kasih, perhatian khusus, dan peduli kepada anggota gembalaannya baik secara bersama, maupun

¹² Ibid, 20

dengan cara pribadi. Majelis gereja harus rela, kerelaan hati sebagai hamba kepada Tuhan tanpa pamrih.¹³

3. Majelis Gereja sebagai Konselor

Majelis gereja sebagai konselor ialah memberi pelayanan konseling kepada anggota jemaat, memberikan pemahaman dan menjalani prinsip hidupnya sesuai dengan Firman Tuhan (Mazmur 23:1-6). Konseling yang berasal dari kata *counsel* dan dari baha latin *counselium* artinya "bicara bersama". Konseling merupakan kegiatan yang mana memberi penguatan, menghibur, memberi nasehat dan merunding dengan seseorang.

Peranan majelis gereja dalam mendampingi sangat besar, karena bukan hanya sekedar memberitakan Firman Tuhan atau mengajar, melainkan mendampingi anggota jemaat untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah atau konflik dalam kehidupan yang dihadapi secara benar dan bijak. Majelis gereja dalam pelayanan konseling berlandaskan dengan prinsip dan etika secara profesional, agar menjaga rahasia dan memberikan rasa nyaman atas privasi jemaat. Majelis gereja dalam peranan mendampingi harus memiliki kualitas, sifat, kemampuan untuk mendampingi, sehingga memberikan solusi secara alkitabiah, sesuai kebutuhan dan tepat.

¹³ Ibid, 21

Peranan majelis gereja dalam memberikan penggembalaan dan dapat berjalan secara efektif, maka yang harus dilakukan majelis gereja terlebih dahulu yaitu:

- a. Membangun kemampuan untuk hidup bergaul dengan Tuhan
- b. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal Alkitab dan mengaplikasikannya
- c. Meningkatkan kedewasaan secara rohani serta mempertajam yang ada dalam dirinya.
- d. Memperkuat kesiapan diri untuk mengatakan kebenaran dalam kasih
- e. Mempunyai kepercayaan pada firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus dalam menyikapi dan menghadapi tugas pelayanannya.
- f. Membangkitkan semangat umat Tuhan dalam membimbing, memberi nasehat dan memberi petunjuk.

4. Majelis Gereja sebagai Pemimpin

Majelis gereja dalam kepemimpinannya merupakan bagian dari kepemimpinan Kristen. Pemimpin dalam gereja ialah majelis gereja itu sendiri. Pemimpin dalam gereja mempunyai tanggung jawab besar serta penting untuk memimpin anggota jemaat. Peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam gereja sangat menentukan tumbuh kembangnya gereja.

Kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi dan memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai tujuan dalam jemaat. Tugas majelis gereja dalam penggembalaan dengan kepemimpinananya yaitu, pertama, menunjukkan iman, harapan, dan kasih untuk menjadi teladan yang baik bagi anggota jemaat. Kedua, menjaga, melindungi dan memelihara kehidupan anggota jemaat yang dipimpinnya. Ketiga, adanya pengawasan, baik anggota jemaat dan kehidupan gereja. Keempat, memimpin dengan cara sukarela, penuh dengan kasih sayang dan sukacita, yang terlebih ialah tidak mencari keuntungan sendiri. Pemimpin gereja merupakan keterwakilan Kristus bagi jemaatnya (1 Petrus 5:1-5; Ibrani 13:17).¹⁴

Tugas gereja dalam kegiatan penggembalaan kepada anggota jemaat sangat dibutuhkan sehingga nyata bentuk kepedulian (kasih) terhadap sesama. Bentuk pelayanan ini merupakan suatu partisipasi nyata tanggung jawab gereja dalam menghadirkan kedamaian diantara sesama. Majelis Gereja sangat dibutuhkan untuk berperan dalam kegiatan penggembalaan karena gereja sendiri merupakan gembala yang diutus oleh Tuhan sendiri. Gereja secara penuh bertanggung jawab di dalam mendampingi dan mengarahkan setiap anggota jemaatnya yang sedang mengalami konflik.

¹⁴ Ibid, 23.

2. Tugas Majelis Gereja

Dalam persekutuan Gereja Toraja, majelis gereja mempunyai tugas masing-masing dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin jemaat.

a. Pendeta

1. Memberitakan firman Tuhan
2. Melayani sakramen
3. Meneguhkan sidi
4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat
6. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Tuhan, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja
7. Menaikkan doa syafaat
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi
9. Menjalankan injil ke dalam dan ke luar jemaat
10. Melaksanakan penggembalaan khusus

11. Melaksanakan penggembalaan khusus

12. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.¹⁵

b. Penatua

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan pelayanan penggembalaan dalam perkunjungan kepada anggota jemaat
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan
4. Bersama-sama dengan pendeta dna diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen
5. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi
6. Memberitakan injil
7. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan
8. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua yang difasilitasi pimpinan Majelis Gereja¹⁶

¹⁵ Tata Gereja Toraja, pasal 31: 2016, hal 12

c. Diaken

1. Menyelenggarakan dengan kasih saying, pelayanan diakonia agar tercipta kesejateraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan
2. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas
3. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan petolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka dan yang berkekurangan
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan
5. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi
6. Memberitakan injil
7. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan
8. Mengadakan petemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken yang difasilitasi oleh pimpinan Majelis Gereja¹⁷

¹⁶ Tata Gereja Toraja, pasal 36: 2016, hal 14-15

¹⁷ Tata Gereja Toraja, pasal 37: 2016, hal 15-16

3. Tujuan Majelis Gereja

Terdapat tujuan majelis Gereja bagi anggota jemaatnya:

b. Mencari yang bergumul

Ketika ada anggota jemaat yang sedang bergumul dengan berbagai permasalahan salah satu yang paling dibutuhkan ialah majelis gereja. Mereka bertugas untuk berkunjung kepada setiap anggota jemaatnya yang sedang berada dalam permasalahan atau pergumulan. Anggota jemaat rental sekali dan rapuh dengan godaan dan bujuk rayuh kekuatan roh jahat. Dengan sangat mustahil dan mudah meninggalkan iman percayanya atau menjalani kehidupan mereka yang kurang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Yehezkiel mengungkapkan, yang hilang akan kucari, yang tersesat akan dibawa pulang, yang luka akan dibalut, yang sakit akan dikuatkan, yang gemuk dan yang kuat akan dilindungi (Yeh. 34:16).

c. Mendampingi dan Membimbing

Mendampingi merupakan menolong anggotannya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Tanggung jawab pendamping adalah mendampingi dan membimbing, orang yang didampingi mampu dan bersedia mengubah sikap, perilaku dan perbuatannya. Ketika hal itu mampu dilakukan maka akan membawa hasil sehingga konflik yang ada akan menjadi selesai dengan baik.

d. Menolong yang Membutuhkan Uluran Tangan

Warga jemaat sering tidak mampu melihat persoalannya dengan jernih terlalu dalam menutup persoalannya. Semakin lama masyarakat akan bergumul dalam persoalannya maka tidak berdaya untuk keluar sendiri. Untuk keluar dari persoalan itu mereka membutuhkan uluran tangan Tuhan dengan lewat uluran tangan majelis gereja. Jadi majelis sendiri utusan Kristus untuk menolong yang sedang menghadapi permasalahan untuk menuju perdamaian.

e. Berusaha Menemukan Solusi

Ketika berusaha untuk menemukan solusi maka terlebih dahulu mengetahui apa permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota jemaat. Jika menemukan permasalahan yang sedang dihadapi maka majelis akan memberikan pengarahan dan dalam percakapan itu menuju satu titik yakni menemukan solusi dari permasalahannya.¹⁸ Jadi peran majelis adalah memimpin percakapan untuk memberi pengarahan dan akan menuju pada penemuan solusi.

C. Pengertian Penggembalaan

Pelayanan gembala ialah sebuah pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh jemaat untuk memberikan kebutuhan. Dalam bahasa Inggris "Shepherd (gembala) berasal dari kata "sheep". Dalam bahasa Ibrani kuno,

¹⁸Surbakti B. Elis, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008) 139

kata “gembala” bukan berasal dari kata “domba”, melainkan memberi makan. Dalam bahasa Ibrani kata “gembala” ialah “ra’ah”, yang dibentuk dengan kata memberi makan. Jadi, gembala diibaratkan sebagai orang yang memberi makan.¹⁹

Penggembalaan itu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang gembala terhadap anggota Jemaat. Ketika seorang gembala melakukan penggembalaan kepada anggota jemaat dengan penuh kesadaran untuk menjaga, memelihara, membimbing dan menyelamatkan dari bahaya seperti yang terdapat dalam Yohanes 2.

Firman Tuhan adalah dasar untuk penggembalaan dan perintah Tuhan: “gembalakanlah domba-domba-Ku”. Dari perintah ini Tuhan mau supaya para pelayan/gembala dalam jemaat campur tangan dalam kehidupan anggota jemaatnya. Firman Allah menjiwai penggembalaan untuk mencari, mengunjungi, mengabarkan firman dalam situasi pribadi dan melayani. Maka, untuk mewakili sebagai gembala yang baik, gembala dalam jemaat harus mengenal Yesus dengan baik. Sumber gembala untuk mengenal-Nya hanya satu, ialah Alkitab.

1. Firman Allah merupakan dasar dalam penggembalaan.
2. Firman Allah merupakan akan pengenalan Yesus, sebagai gembala yang baik.

¹⁹ Ibid 31

3. Firman Tuhan menjiwai pertemuan dan percakapan penggembalaan.²⁰

Tanggung jawab gereja dalam melakukan pelayanannya sebagai seorang gembala yang diutus oleh Allah sendiri untuk menggembalakan domba-dombanya. Konsep pelayanan yang harus diperhatikan majelis gereja atau gembala kepada jemaatnya:

- a. Warga jemaat bukan hanya soal pelayanan memberitakan firman Tuhan dari mimbar saja melainkan mengharapkan pelayanan dalam bentuk perkunjungan.
- b. Sebagai seorang gembala harus memberi diri sebagai teladan yang baik kepada warga jemaatnya, terlebih dalam dirinya maupun dalam keluarganya. Hal ini memang sangat penting untuk diperhatikan sebagai seorang gembala, karena jika hal ini tidak menjadi perhatian maka akan terjadi penghalang bagi jemaat kepada gembala sebagai teladan.

Seorang gembala harus memperhatikan warga jemaatnya dengan cara melakukan perkunjungan atau pelayanan dengan cara mencari tahu apa permasalahan yang sedang dialami oleh warga jemaatnya. Seorang gembala juga harus mampu memberikan jalan keluar atau arahan dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga jemaat. Seorang gembala mampu memberi pertolongan, menanggapi, mendengarkan, mengharagai, mencari informasi dan menganalisa masalah secara menyeluruh.

²⁰ Ibid, 17, 18.

Menurut pemahaman penulis majelis gereja harus memberi pemahaman tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan, baik itu masalah pribadi dan masalah keluarga. Melalui masalah tersebut bagaimana tugas seorang majelis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan melainkan membutuhkan suatu keterampilan dalam hal memberikan masukan-masukan, mengarahkan dan tindakan yang menjadi suatu pegangan bagi jemaat.²¹ Sehingga masalah-masalah yang terjadi ada jalan keluar untuk menuju kedamaian.

Sebagai majelis gereja dalam kegiatan penggembalaan kepada anggota jemaat yang memiliki berbagai macam karakter, rupa dan keadaan. Ada anggota jemaat yang baik dan penurut sehingga dapat digembalakan dengan baik tanpa ada kesulitan. Namun ada juga anggota jemaat yang sulit diatur bahkan cenderung menjadi permasalahan dalam gereja secara khusus bagi majelis gereja. Terkadang anggota jemaat yang sering bermasalah dalam gereja ialah bukan anggota jemaat yang baru sehingga dapat dimaklumi karena kedudukan kerohaniannya. Justru anggota jemaat yang menjadi anggota jemaat selama bertahun-tahun.

Majelis gereja dipanggil untuk menggembalakan semua anggota jemaat Tuhan tanpa terkecuali, baik penurut atau pembuat masalah dalam gereja. Semua anggota jemaat harus dilayani dengan baik oleh majelis gereja

²¹ The Cristian Church In Ministr, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Brussels: Gandum Mas, 1983) 151

yang melayani sebagai gembala dalam gereja. Melayani anggota jemaat yang sulit dalam gereja, sebagai majelis gereja harus melihat Tuhan Yesus di dalam diri anggota jemaat terlebih dahulu. Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik sangat memperhatikan orang-orang yang bermasalah dalam gereja. Anggota jemaat sering melakukan hal-hal yang kurang baik sehingga perlu untuk diberikan perhatian yang khusus agar dapat kembali pada jalan yang benar.²²

D. Landasan Alkitab Tentang Penggembalaan

1. Allah adalah Gembala (Yehezkiel 34)

Tuhan Allah adalah pencipta alam semesta. Itu berarti seluruh alam beserta dengan isinya adalah milik Tuhan, termasuk manusia. Bahkan manusia bukan hanya sekedar milik, tetapi amat dikasihi-Nya dengan kasih yang kekal. Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu (Yer. 31:3). Pelayanan ini sangat penting dilakukan untuk menolong mereka yang sedang bergumul bahkan menghadapi masalah dalam kehidupan mereka. Hal ini merupakan bentuk teladan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri.

²² Agung Gunawan, "*Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now*", Jurnal Theologia Aletheia, Volume 20, No. 14, (Maret 2018) 126.

2. Kristus Sebagai Gembala Agung (Yohanes 10)

Yesus berjuang membela domba-Nya sampai titik darah penghabisan. Jiwa raga-Nya sipersembahkan bagi keselamatan domba sehingga memiliki hidup, bahkan memilikinya dalam kelimpahan (Yoh 10:10). Selain itu, gembala yang baik mengenal satu persatu domba-dombanya (Yoh 10:3-4). Pelayanan yang dipercayakan Yesus Kristus sebagai gembala agung kepada keterwakilan dalam jemaat sebagai gembala. Perlu ada kerelaan dan kesediaan untuk mengorbankan waktu, tenaga pikiran dan perasaan.

3. Gembalakanlah (Yohanes 21)

Dalam kegiatan ini yang menjadi kekuatan adalah kasih Kristus. Sehingga setiap majelis Gereja mengasihi domba-domba milik-Nya yang telah dipercayakan. Menuntun dan menggembalakan semua domba-domba kepunyaan Allah sendiri. Dapat dikatakan bertanggungjawab mengasihi dan menolong semua yang ada disekitar.²³ Allah sendiri menghendaki penggembalaan itu kepada semua ciptaan-Nya. hendaklah semuanya saling sengasihi satu dengan yang lainnya.²⁴

²³ Tisera Guido, *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian* (Perpustakaan Nasional:2002), 67

²⁴ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konselig* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016 17

E. Majelis Gereja dalam Menyelesaikan Konflik

Konflik yang seringkali terjadi dalam gereja dan mengakibatkan perpecahan adalah adanya perbedaan pendapat, masalah dalam keluarga, persaingan dan masih banyak lagi. Konflik juga dapat terjadi dalam gereja disebabkan karena relasi antar pelayanan atau majelis gereja. Konflik yang sering terjadi dalam gereja ialah anggota jemaat yang mempunyai masalah dalam masyarakat karena adanya masalah kekeluargaan.²⁵ Contoh, adanya anggota masyarakat yang karena masalah keluarga sehingga mengeluarkan salah satu masyarakat dari dalam *tondok*. Akibatnya anggota jemaat tidak lagi aktif dalam gereja karena adanya konflik tersebut. Menyelesaikan konflik dalam gereja bukanlah sesuatu yang mudah, namun gereja harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi, baik sebagai majelis gereja maupun sebagai anggota jemaat lainnya.

Resolusi konflik adalah suatu cara dalam penyelesaian masalah, baik yang berkonflik antara sesama, pribadi maupun dalam organisasi manapun. Berbagai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik namun terlebih dahulu memahami apa penyebabnya sehingga terjadi konflik. Maka, dalam mencari cara untuk menyelesaikan konflik yang tepat, perlu melakukan

²⁵ Minggu, "Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik", *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 4, No.1, (Juni 2019): 28.

proses demi proses agar mendapatkan jalan keluar dengan cara yang efektif.²⁶ Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh majelis gereja dalam menyelesaikan konflik ialah:

Tahap Pertama yang harus dilakukan majelis gereja ialah bertemu dan mulai membicarakan untuk membangun sebuah hubungan. Pada tahap awal ini merupakan pengungkapan masalah dan memperjelas masalah yang sedang dialami oleh anggota jemaat, lalu kemudian majelis gereja merencanakan solusi yang akan diberikan kepada anggota jemaat. Dalam tahap awal ini dikatakan berhasil jika terdapat keterbukaan antara anggota jemaat dan majelis gereja terhadap masalah-masalah yang sedang dialaminya.

Mengunjungi dan menyampaikan berita injil melalui perkataan kepada anggota jemaat dengan menerangkan penggembalaan. Melalui dengan penggembalaan terhadap anggota jemaat yang berkonflik bisa memberi solusi. Nilai-nilai yang terkandung dari penggembalaan ini dapat mewujudkan tindakan yang nyata.

Melayani dengan penuh kasih, ketika melakukan penggembalaan bagi setiap domba-domba yang digembalakan itu, dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh keiklasan. Melakukan sesuatu dengan penuh kasih termasuk ketika melakukan suatu penggembalaan tanpa mengharapkan

²⁶ Dewanto Putra Fajar, *Upaya-upaya Memahami dan Memetakan Konflik*, (Malang: UB Press, 2016), 229.

suatu imbalan dalam pelayanan, inilah yang dimaksudkan oleh firman Tuhan untuk setia dalam melayani serta menanggung segala pelayanan yang diangkat sebagai majelis gereja. Ketika Majelis gereja komitmen dengan apa yang menjadi panggilan dalam hidupnya maka ketika sesuatu yang diperhadapkan kepadanya akan bertanggung jawab sampai dituntaskan pada setiap konflik yang terjadi kepada anggota jemaat.²⁷ majelis gereja harus mengolah konflik dengan baik agar tercipta kedamaian antara anggota jemaat.

Mengelolah konflik merupakan suatu pelayanan pendamaian. Bukan kita yang melakukan pendamaian, melainkan oleh Allah sendiri. Untuk melakukan pekerjaan persiapan bagi aktivitas pendamaian Allah di antara para pihak yang terlibat dalam konflik-konflik. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. Jadi siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan yang baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami (2 Kor 5:14-18).

Menjadi kata kunci dari atas ialah *damai* dan lawannya konflik/kekerasan. Beberapa dalam kitab suci yang menggunakan kata

²⁷ Ibid 35

untuk *damai*. Dalam bahasa Ibrani, memakai ungkapan *shalom* dan dalam bahasa Yunani dipakai *Eirene*. *Eirene* dalam konsep Yunani berarti keadaan tanpa perang. *Shalom* dapat diterjemahkan dengan kata damai, kebaikan kesejahteraan. Arti dasar ialah kepenuhan, keadaan lengkap, keutuhan, sempurna, situasi terbaik, damai sejahtera. Pokok dari kata *shalom* menunjukkan rasa tentram, termasuk kegembiraan, sukacita dan kebahagiaan. *Shalom* berarti hubungan relasi antara manusia dan bukan sekedar keadaan tanpa hubungan yang baik. Perbuatan keadilan *shalom* ialah damai sehati, rukun kepenuhan sukacita (Yes 32:7). Berarti *shalom* bukan hanya hadiah melainkan juga tugas yang mesti dipertahankan.²⁸ Maka tugas itu harus kita teruskan kepada sesama ciptaan-Nya.

²⁸ Tu'u Tulus, Dasar-dasar Konseling, (Yokdyakarta: IANDI, 2007) 9-18